

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik (motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), social emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap – tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Saputra, 2005: 11)

Taman kanak – kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal bagi anak usia empat sampai enam tahun. Taman Kanak – kanak bukan merupakan sekolah, tetapi tempat yang menyenangkan bagi anak. Oleh karena itu, Taman Kanak – kanak merupakan awal pendidikan sekolah yang memberikan rasa aman, nyaman dan menyenangkan. Selain itu Taman Kanak – kanak juga merupakan tempat yang mampu memberi dorongan agar anak berani dan terangsang untuk menemukan dan mendapatkan pengalaman yang bermanfaat bagi perkembangan dirinya secara optimal. Usaha dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak selalu berdasarkan unsur bermain sambil belajar. kegiatan bermain sambil belajar yang merupakan bentuk kegiatan belajar di Taman Kanak – kanak yang kreatif dan menyenangkan sehingga tidak menimbulkan rasa takut pada anak. Kegiatan pembelajaran di Taman

Kanak – kanak bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, social, emosional, kemandirian, bahasa, fisik atau motorik, dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar.

Dalam proses pembelajaran lembaga PAUD, guru di tuntut supaya bisa lebih kreatif, inovatif dan fleksibel dalam mendidik anak didiknya. Salah satunya adalah dengan metode pembelajaran yang lebih menarik bagi anak usia dini untuk mengembangkan sosial emosionalnya. Dengan bermain sambil belajar anak akan merasa lebih nyaman dalam mengeksplorasi apa yang ada di dalam diri dan ingatannya. Bermain dalam tatanan sekolah dapat digambarkan sebagai suatu rentang rangkaian kesatuan yang berujung pada bermain bebas, bermain dengan bimbingan guru dan berakhir pada bermain dengan diarahkan.

Untuk mengembangkan sosial emosional anak, salah satunya adalah dapat dilakukan melalui bermain peran. Bermain merupakan kegiatan anak dimasa-masa yang paling indah dalam hidupnya, selain sebagai cara mengekspresikan diri dan hiburan, bermain juga suatu cara bagi anak untuk belajar tentang dunia sekitar maupun dirinya sendiri. Bermain juga merupakan suatu cara bagi anak dalam mengubah dunia untuk mendapatkan keinginannya. Bermain peran atau sosiodrama adalah suatu jenis permainan yang dilakukan oleh beberapa orang anak untuk memainkan suatu jenis permainan yang dilakukan oleh beberapa orang anak untuk memainkan lakon tertentu atau

mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial dengan membagi peran kepada masing – masing permainan.

Bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran – peran tertentu. Bermain peran merupakan sebuah permainan dimana para pemain memainkan peran tokoh – tokoh khayalan dan kolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Para pemain memilih aksi tokoh – tokoh mereka berdasarkan karakteristik tokoh tersebut, dan keberhasilan aksi mereka tergantung dari sistem peraturan yang diterapkan, asalkan tetap mengikuti peraturan yang diterapkan, para pemain bisa berimprovisasi membentuk arah dan hasil permainan ( Octaviani, 2008: 22).

Bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran, dimana pesertadidik ikut terlibat aktif memainkan peran – peran tertentu. Bermain peran merupakan sesuatu yang bersifat sandiwara dimana pemain memainkan peran tertentu sesuai dengan lakon yang sudah ditulis dan memainkannya untuk tujuan hiburan. Sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan di mana individu memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri, meningkatkan ketrampilan, menunjukkan perilaku kepada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus bertingkah laku. Bermain peran adalah salah satu alat belajar yang mengembangkan ketrampilan – ketrampilan dan pengertian – pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi – situasi yang parallel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya ( Corsini, 2001 : 99)

Manusia sebagai makhluk sosial, manusia harus dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan individu lain dalam rangka menjalin interaksi sosial dengan sesama manusia. Proses sosialisasi diperlukan untuk mengembangkan sikap atau tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial perlu diajarkan pada anak sedini mungkin, terlebih untuk anak – anak yang mulai memasuki jenjang pendidikan prasekolah, baik itu Taman Kanak – kanak (TK) maupun Playgroup. Hal ini dilakukan supaya anak tidak tumbuh menjadi individu antisocial, yaitu individu yang mengetahui harapan kelompok sosial, tetapi dengan sengaja melawan hal tersebut. Akhirnya individu antisocial ini ditolak atau dikucilkan oleh kelompok sosial.

Perkembangan sosial mulai pada saat lahir dan muncul dari interaksi yang dialami bayi dan anak kecil di rumah mereka dan selanjutnya dalam berbagai variasi konteks diluar rumah. Adapun Hurlock mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Anak sendiri memainkan suatu peranan dalam sosialisasi mereka. Anak harus belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat, belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, serta mengembangkan sikap atau tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Mengajarkan ketrampilan sosial pada anak bukanlah hal yang mudah oleh karena itu melalui aktivitas bermain bagi seorang anak memiliki peranan

yang cukup besar dalam mengembangkan ketrampilan sosialnya sebelum anak mulai berteman. Ketika anak mulai masuk lembaga pendidikan prasekolah seperti Taman Kanak – kanak ( TK) pada tahap inilah anak belajar mengasah ketrampilan sosial dan ketrampilan komunikasi di TK menjadi penting. Anak tidak hanya diajak berinteraksi dan berbicara menggunakan bahasa ibu tetapi harus bisa menangkap pembicaraan dengan bahasa Indonesia dengan baik. Pada usia lima dan enam tahun anak sudah senang bersosialisasi dan berbicara untuk dapat mengungkapkan pendapatnya dengan jelas, mereka juga senang bermain – main dengan kata – kata. Dari sinilah, seorang anak akan belajar menghargai dan mengakui eksistansi anak – anak sepermainan lainnya. Mereka akan memiliki solidaritas dan empati sosial yang kuat ketika menginjak usia dewasa karena telah terbiasa berinteraksi secara harmonis melalui kegiatan bermain bersama.

Pembelajaran sosial emosional di TK masih disampaikan dalam bentuk materi, baik lewat majalah maupun pengarahan guru dalam membenahi tindakan anak dalam menghadapi sifat egosentris anak. Hal ini sebenarnya perlu dibenahi, agar anak mempunyai pengalaman langsung kejadian yang sebenarnya. Penggunaan metode yang tepat untuk mengajar siswa memiliki pondasi kerjasama yang kuat sejak dini perlu menjadi perhatian.

Prinsip bermain sambil belajar sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa anak usia prasekolah. Permainan yang melibatkan anak – anak secara kolektif dimaksudkan untuk menguatkan kecerdasan sosial. Ketika mereka

telah terbiasa dengan permainan yang dilakukan bersama, akan berimplikasi positif terhadap kemandirian perkembangan psiko-sosial anak.

Di dunia bermain, para ilmuwan telah membuktikan bahwa bermain merupakan pengalaman belajar yang sangat berharga. Melalui metode bermain peran khususnya bermain peran makro, guru dapat memanfaatkan untuk pembelajaran sosialisasi melalui proses bermain peran. Dengan bermain peran ini anak dapat mengasah sosial emosional anak sehingga timbul toleransi dan empati terhadap orang lain atau teman bermainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan “ Metode Bermain Peran “ dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Dengan metode bermain peran member kesempatan pada anak untuk dapat mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya.

Secara keseluruhan pembelajaran di RA Nurul Ihsan sudah baik, akan tetapi dalam mengembangkan sosial emosional anak, masih perlu variasi dan inovasi metode serta permainan, maka dari itu peneliti ingin mengetahui melalui metode bermain peran apakah dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Metode bermain peran ini nantinya akan banyak membantu anak dalam mengasah sosial emosionalnya. Karena disini anak bermain bersosialisai dengan temannya untuk memainkan peran yang disukainya.

Dengan begitu “ Penggunaan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak “ sangat efektif, karena di usia ini

anak lebih senang dan tertarik untuk bermain, salah satunya adalah bermain peran. Proses pembelajaran di sekolah guru diharapkan mengajarkan nilai – nilai sportivitas, jujur, kerja sama, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu kita perhatikan kembali bahwa mengajarkan kemampuan sosial anak di TK sangatlah penting dan dalam pembelajarannya diperlukan tehnik, metode – metode agar guru lebih mudah mengajarkan kepada anak didiknya. Pendidikan di rumah juga sangat penting karena di rumah anak lebih banyak mendapatkan pengalaman serta pendidikan dari sekelilingnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Penerapan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dalam mengajarkan ketrampilan sosial emosional pada anak TK umur 4-5 tahun.
2. Masih rendahnya perilaku sosial anak terhadap sesama.

## **C. Pembatasan Masalah**

Untuk mempermudah dan menambah kejelasan dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini permasalahan yang akan dibatasi sebagai berikut :

1. Penggunaan metode bermain peran dibatasi pada bermain peran makro.
2. Perkembangan sosial emosional pada anak RA Nurul Ihsan.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah:

Apakah metode bermain peran dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak di kelompok A RA Nurul Ihsan Tahun Ajaran 2013/2014?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

“ Untuk Mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak di RA Nurul Ihsan Tahun Ajaran 2013/2014”

#### **F. Manfaat Penelitian**

Selain tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat diantaranya:

##### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran.



## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan para orang tua tentang pentingnya mengembangkan ketrampilan sosial emosional pada anak.

### b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru atau calon guru untuk memilih metode yang tepat dalam mengajarkan ketrampilan sosial emosional pada anak didiknya.